



Ketergantungan Emosional Anak terhadap Artificial Intelligence: Analisis Hukum Keluarga Islam dalam Perlindungan dan Pengasuhan Anak

***Nuri Khoirina**

Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia

Email: nurikhairina26@gmail.com

Abstract

A number of children in Indonesia tend to choose Artificial Intelligence (AI) as a medium for expressing their feelings, indicating a shift in the emotional role within the family. This study aims to identify the psychological and social factors driving children's emotional dependence on AI, analyze children's conversations with AI and compare them to the family's emotional role, examine this phenomenon from the perspective of Islamic family law, and analyze the resulting relational impacts. The research employs a qualitative-descriptive approach with normative-empirical methods through observation, interviews, and literature review. The findings reveal that this dependence is influenced by psychological and social factors, such as the lack of parental emotional presence and children's need for non-judgmental validation. From the perspective of Islamic family law, this phenomenon constitutes parental neglect of the obligation of hadlanah toward children. The impacts include weakening emotional intelligence, reduced social interactions, and declining family relational quality. Therefore, strengthening the family's role as the primary emotional space for children is essential.

Keyword

Artificial Intelligence, Family Emotional Role, Emotional Dependence, Child Emotions



Pendahuluan

Kelompok anak-anak di Indonesia mulai menjadikan *Artificial Intelligence* (AI) sebagai tempat untuk mencurahkan perasaan dibandingkan kepada keluarga mereka sendiri. Fakta ini ditemukan dalam observasi awal penelitian di Desa Longos, Kecamatan Gapura, Kabupaten Sumenep¹. AI tidak lagi difungsikan sebagai alat bantu digital saja, akan tetapi berkembang sebagai ‘teman emosional’ bagi anak yang merasa tidak memperoleh ruang aman dalam keluarganya. Mereka menganggap AI sebagai pendengar yang lebih aman karena tidak memiliki kapasitas untuk menghakimi, selalu ada tanpa batas waktu dan tenaga, serta merespons secara cepat dan konsisten.²

Revolusi era *Society* 5.0 telah membawa perubahan mendasar pada cara manusia berinteraksi, belajar, dan memenuhi kebutuhan emosionalnya. Dengan kemampuan untuk memproses bahasa alami (*Natural Language Processing*/NLP) dan pembelajaran mesin (*Machine Learning*/ML), AI dapat meniru percakapan. Saat ini, AI telah hadir tidak hanya sebagai alat bantu produktivitas, melainkan sebagai teman digital yang mampu merespons percakapan secara interaktif dan empatik selama dua puluh empat jam tanpa batas waktu dan tenaga.³ Di Indonesia, penggunaan AI terus meningkat secara signifikan di kalangan anak-anak dan remaja, tidak hanya sebagai asisten akademik, akan tetapi juga sebagai media ekspresi perasaan. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran peran keluarga dalam memenuhi kebutuhan emosional anak. Sebagian peran yang secara fitrah menjadi hak orang tua, kini perlahan diambil alih oleh sistem berbasis kecerdasan buatan.⁴

Secara sosiologis, keluarga merupakan institusi pertama dan utama dalam kehidupan anak. Di dalamnya, anak pertama kali mengenal kasih sayang, belajar mengelola emosi, dan membentuk

¹ Observasi lapangan di Desa Longos, Kecamatan Gapura, Kabupaten Sumenep pada tanggal 10 April 2026, Jam 18.00-10.21 WIB.

² Rufaidah Syafawani, et al., “Fenomena Curhat ke AI: Tinjauan Sosiologi Digital terhadap Pergeseran Interaksi Sosial di Indonesia”, *Jurnal Sosial dan Sains*, Vol. 5, No. 12, 2025, 852. <https://sosains.greenvest.co.id>

³ Utami Nurhafsari, et al., “Eksplorasi Artificial Intelligence (AI) sebagai Teman Virtual: Dukungan Emosional di Era Digital” *JITSS: Journal of Innovation and Trend in Social Sciences*, Vol. 1, No. 3, (2025), 117. <https://doi.org/10.63203/jitss.v1i3.168>

⁴ Rufaidah Syafawani, et al., “Fenomena Curhat ke AI: Tinjauan Sosiologi Digital terhadap Pergeseran Interaksi Sosial di Indonesia”, *Jurnal Sosial dan Sains*, Vol. 5, No. 12, (2025), 852.

konsep diri.⁵ Orang tua berperan sebagai sumber kehangatan emosional yang memberikan rasa aman, membuka ruang komunikasi, dan menjadi figur dalam penyelesaian konflik emosional.⁶ Dalam hukum keluarga Islam, peran ini merupakan kewajiban *syar'i* yang diikat oleh konsep *hadlanah* dan dilindungi oleh *maqashid al-syari'ah* dengan tujuan menjaga keturunan (*hifdh al-nasl*).⁷ Namun, tekanan modernisasi dan perubahan struktur sosial telah menggeser peran emosional keluarga. Orang tua yang terlalu sibuk bekerja atau tidak responsif secara emosional mampu menciptakan jarak psikologis antara anak dan orang tua.⁸ Kondisi ini melemahkan kemampuan anak dalam melakukan regulasi emosi yang sehat dan mendorong anak untuk mencari pemenuhan kebutuhan emosional di luar lingkungan keluarga.

Sebelumnya, banyak kajian tentang hubungan anak dan teknologi digital sudah banyak dilakukan. Kajian terdahulu yang dilakukan oleh Fadhila Rahmawati dan Sugandi Miharja menunjukkan bahwa kecenderungan anak Generasi Z lebih memilih bercerita kepada AI daripada kepada orang tua tidak sekadar dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, melainkan mencerminkan kebutuhan emosional yang belum terpenuhi dalam relasi keluarga. Penelitian dianalisis menggunakan perspektif psikoanalisis dan konseling keluarga Islam, tidak dari perspektif hukum keluarga Islam.⁹ Penelitian yang dilakukan oleh Rufaidah Syafawani, et al. menunjukkan bahwa ada beberapa faktor penyebab dan dampak jangka panjang yang dapat memengaruhi potensi melebarnya jarak sosial, ketergantungan secara emosional, risiko kesehatan mental, dan

⁵ Nunung Sri Rochaininingsih, "Dampak Pergeseran Peran dan Fungsi Keluarga pada Perilaku Menyimpang Remaja," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 2, no. 1 (2014), 61.

⁶ Halen Dwistia et al., "Peran Lingkungan Keluarga dalam Perkembangan Emosional Anak", *Parenting: Jurnal Parenting dan Anak*, Vol 2, No. 2, (2025), 2. <https://edu.pubmedia.id/index.php/jpa>.

⁷ Salman al-Farisi dan Fiqanda Taufiq Hidayat, "Pemenuhan Hak Anak pada Keluarga Long Distance Relationship Perspektif Fiqih Hadhanah", *Maqasid: Jurnal Studi Hukum Islam*, Vol. 12, No. 2, (2023), 127-128. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Maqasid>.

⁸ Muhammad Dalil dan Fathul Ghani, "Keluarga bukan lagi yang Dulu: Mengurai Perubahan, Menyulam kembali Makna", *Jurnal Inovasi Hukum dan Kebijakan*, Vol. 7, No. 1, (2026), 79-80. <https://ejournals.com/ojs/index.php/jihk>.

⁹ Fadhila Rahmawati dan Sugandi Miharja, "Ketergantungan Emosional Anak terhadap Artificial Intelligence: Psikoloanalisis dan Implikasinya dalam Konseling Keluarga Islam", *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, Vol. 07, Issue 01, 2025. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/JBPI/index>.

potensi kebocoran data.¹⁰ Namun, penelitian ini belum menyentuh ranah relasi anak dengan keluarga dan juga perspektif yang digunakan adalah perspektif psikososial dan sosiologi, bukan hukum keluarga. Penelitian yang dilakukan oleh Bambang Mudjoyanto et al. menunjukkan bahwa antropomorfisme digital pada Gen Z merupakan respons rasional terhadap kehampaan sosial dan krisis empati dalam relasi antarmanusia yang termediatisasi. Dalam konteks mediatisasi relasi, kehadiran emosional yang diharapkan dari interaksi manusia justru semakin tergantikan oleh dinamika performa, distraksi algoritmik, dan ketakutan akan penilaian sosial di ruang digital.¹¹ Berdasarkan observasi yang dilakukan pada beberapa kajian terdahulu, maka ditemukan gap bahwa penelitian yang secara spesifik mengkaji ketergantungan emosional anak terhadap AI dari perspektif relasi keluarga dalam konteks Indonesia, khususnya wilayah pedesaan, masih sangat terbatas.

Penelitian ini timbul dari permasalahan pokok, yaitu mengapa anak-anak lebih memilih AI daripada keluarga sendiri untuk memenuhi kebutuhan emosionalnya dan apa dampak relasional yang ditimbulkan dari ketergantungan tersebut. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk memaparkan kondisi relasi emosional anak dan keluarga, mengidentifikasi faktor pendorong dan dampak dari ketergantungan emosional anak pada AI, menganalisis pola interaksi anak dengan AI dan pergeseran peran keluarga, serta menganalisis ketergantungan ini dari perspektif hukum keluarga Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam bidang psikologi keluarga, sekaligus menjadi rujukan praktis bagi orang tua, pendidik, dan pemangku kebijakan dalam merespons tantangan yang ditimbulkan oleh integrasi AI dalam perkembangan dan ketahanan emosional anak.

Metode

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan normatif-empiris yang bertujuan untuk memahami fenomena ketergantungan emosional anak terhadap Artificial Intelligence (AI) serta implikasinya terhadap relasi keluarga. Pendekatan normatif digunakan untuk mengkaji peran keluarga dan perkembangan emosional anak, sedangkan empiris digunakan untuk

¹⁰ Rufaidah Syafawani, et al., "Fenomena Curhat ke AI".

¹¹ Bambang Mudjiyanto et al., "Antropomorfisme Digital dan Memudarnya Dukungan Emosional: Analisis Kehampaan Sosial Gen Z di Era Digital", *JIMU: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin*, Vol. 03, No. 03, 2025.

memperoleh data lapangan melalui interaksi langsung dengan subyek penelitian.

Penelitian dilakukan di Desa Longos Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep dengan subyek penelitian yang ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria anak yang aktif menggunakan AI sebagai media curhat. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam (in-depth interview) untuk menggali pengalaman emosional anak dan relasi keluarga, kemudian observasi untuk mengamati pola interaksi sosial dan penggunaan AI dalam kehidupan sehari-hari, serta dokumentasi berupa literatur pendukung yang relevan.

Hasil dan Diskusi

Kondisi Relasi Emosional Anak dan Keluarga di Desa Longos, Kecamatan Gapura, Kabupaten Sumenep

Keluarga sebagai unit terkecil dalam kehidupan sosial memainkan peran sentral dalam membentuk pertahanan emosional anak.¹² Pola asuh orang tua secara signifikan sangat memengaruhi perkembangan emosional anak. Pola asuh yang demokratis, yaitu saat orang tua mendengarkan dan menghargai pendapat anak dapat membantu perkembangan anak untuk memahami dan mengelola emosi dengan baik. Hubungan yang hangat, dukungan emosional, serta komunikasi yang baik dalam keluarga dapat menumbuhkan rasa aman dan kepercayaan diri kepada anak. Interaksi ini dapat membantu anak belajar mengenali, mengatur, dan mengekspresikan emosi mereka dengan cara yang sehat.¹³

Tanggung jawab orang tua kepada anak bukan sekadar kewajiban sosial, melainkan perintah *syar'i* yang bersumber langsung dari Al-Qur'an yang secara tegas menempatkan perlindungan dan pembinaan keluarga, termasuk anak, sebagai tanggung jawab utama orang tua yang bersifat ibadah, sebagaimana Allah Swt. berfirman dalam QS. At-Tahrim (66) ayat 6,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْجِبَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka

¹² Nunung Sri Rochaininingsih, "Dampak Pergeseran Peran dan Fungsi Keluarga pada Perilaku Menyimpang Remaja", 63.

¹³ Halen Dwistia, et al., "Peran Lingkungan Keluarga dalam Perkembangan Emosional Anak", 6-7.

tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."

Dalam Fiqih, konsep *hadlanah* (pengasuhan anak) merujuk pada kewajiban merawat, mengasuh, dan mendidik anak hingga ia mampu berdiri sendiri secara fisik, emosional, dan moral.¹⁴ Sejalan dengan konsep fiqih, Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 45 ayat (1) dan (2) menegaskan bahwa orang tua wajib memelihara dan mendidik anak dengan sebaik-baiknya hingga anak itu dapat berdiri sendiri.¹⁵ Pasal 77 ayat (3) Kompilasi Hukum Islam (KHI) menegaskan hal yang serupa, namun lebih lanjut tentang kewajiban pengasuhan dan pemeliharaan anak mencakup pertumbuhan jasmani, rohani, maupun kecerdasan dan pendidikan agamanya.¹⁶ Lebih lanjut, Muhammad Amin Suma¹⁷ berpendapat bahwa kewajiban orang tua pada anak tersebut mencakup hak nasab, hak nafkah, hak *radla'ah*, hak *hadlanah*, dan hak *tarbiyah*, termasuk pendidikan emosional dan moral.

Namun, temuan lapangan di Desa Longos, Kecamatan Gapura, Kabupaten Sumenep menunjukkan bahwa peran ideal atau kewajiban keluarga tersebut tidak selalu terwujud secara sempurna.¹⁸ Berdasarkan wawancara yang dilakukan, salah satu responden, Rofiqotul Jamilah, mengungkapkan bahwa ia merasa segan untuk bercerita kepada orang tuanya karena khawatir dimarahi atau tidak didengarkan, terlebih orang tuanya berada di perantauan. Pengalaman serupa disampaikan oleh Insanul Kamil, yang menyatakan bahwa orang tuanya cenderung merespons keluhan dengan nasihat yang terasa menghakimi, bukan dengan mendengarkan dan memberikan solusi.¹⁹ Kondisi ini menciptakan jarak emosional yang membuat anak tidak menemukan rasa aman dalam lingkungan keluarganya sendiri. Anak akan kehilangan lingkungan yang seharusnya menjadi tempat untuk bercerita dan

¹⁴ Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, Juz 10 (Damaskus: Daar al-Fikr, nd), 7295-7296.

¹⁵ Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 45 ayat (1) dan (2) Bab X tentang Hak dan Kewajiban antara Orang Tua dan Anak.

¹⁶ Kompilasi Hukum Islam (KHI) Pasal 77 ayat (3) Bagian Kesatu Umum Bab XII tentang Hak dan Kewajiban Suami Istri.

¹⁷ Muhammad Amin Suma, *Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 91.

¹⁸ Observasi lapangan di Desa Longos, Kecamatan Gapura, Kabupaten Sumenep pada tanggal 10 April 2026, Jam 18.00-10.21 WIB.

¹⁹ Wawancara dengan Rofiqotul Jamilah dan Insanul Kamil di Desa Longos, Kecamatan Gapura, Kabupaten Sumenep, pada 11 April 2026 pukul 09.00 WIB.

berbagi pengalaman. Dalam kondisi demikian, anak akan mencari afeksi di luar lingkungan keluarga.

Realitas tersebut kemudian memperlihatkan bahwa fungsi emosional keluarga perlahan mengalami pergeseran akibat tuntutan ekonomi dan perubahan sosial di era modern. Dewasa ini, banyak orang tua yang lebih memikirkan ketersediaan sandang dan pangan anak, hingga lupa untuk memperhatikan kondisi emosionalnya. Pergeseran fungsi ini merupakan gejala struktural yang sudah lama diidentifikasi dalam sosiologi keluarga, khususnya di Desa Longos, Kecamatan Gapura, Kabupaten Sumenep. Di desa tersebut ditemukan beberapa anak yang diasuh oleh neneknya lantaran orang tuanya bekerja sebagai penjaga warung di perantauan luar Madura. Oleh karena itu, intensitas interaksi emosional antara orang tua dan anak menjadi sangat terbatas. Menurut Faturohman sebagaimana dikutip dalam Nunung Sri Rochaininingsih, orang tua yang sibuk bekerja menyebabkan berkurangnya intensitas interaksi mereka dengan anak. Hal ini akan berdampak pada pembentukan kepribadian anak dan remaja menjadi lebih dipengaruhi oleh sekolah dan lingkungan sosialnya, termasuk media massa. Fenomena ini menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran peran dan fungsi keluarga dalam konteks sosialisasi. Menurut William F Ogburn, teknologi merupakan penggerak utama perubahan sosial yang mendorong transformasi nilai dan fungsi institusi keluarga. Dalam hal ini, AI menjadi keberlanjutan dari pergeseran tersebut. Peran dalam hal mendengarkan dan memvalidasi yang sejatinya merupakan peran orang tua kini perlahan diambil alih oleh sistem berbasis kecerdasan buatan.

Era *society* 5.0 ini telah menghadirkan AI yang memiliki kemampuan untuk melakukan tugas yang biasanya memerlukan kecerdasan manusia. Dalam hal ini, AI melibatkan penggunaan algoritma dan model matematika untuk memungkinkan komputer dan sistem lainnya belajar dari data, mengenali pola, dan membuat keputusan yang cerdas.²⁰ AI memiliki empat dimensi, yaitu *thinking humanly* (meniru proses berpikir manusia), *acting humanly* (melakukan tugas dengan cara seperti manusia), *thinking rationally* (pemecahan masalah logis yang digunakan oleh AI), dan *action rationally* (penggunaan metode sistematis dalam sistem AI untuk mencapai

²⁰ Halen Halen Dwistia, et al., "Peran Lingkungan Keluarga dalam Perkembangan Emosional Anak", 6-7.

tujuan tertentu).²¹ Dalam perkembangan terkini, salah satu fitur AI yang paling banyak digandrungi oleh anak-anak hingga remaja adalah *chatbot*, yaitu media percakapan dengan AI yang mampu merespons pertanyaan dan curahan hati secara *real-time* selama 24 jam penuh tanpa batas waktu dan tanpa penilaian.

Faktor Pendorong Ketergantungan Emosional Anak pada Artificial Intelligence (AI)

Secara umum, berdasarkan observasi yang dilakukan terhadap tiga responden, ditemukan pola yang konsisten mengenai alasan anak memilih AI sebagai media ekspresi emosional. Insanul Kamil menyampaikan bahwa ia lebih nyaman bercerita kepada AI karena bisa mengungkapkan perasaannya secara bebas, tanpa takut mendapatkan respons yang menyakitkan. Ia menekankan bahwa AI tidak pernah marah, tidak menghakimi, dan selalu merespons dengan kata-kata yang menenangkan. Rofiqotul Jamilah menyatakan bahwa ketika ia merasa sedih atau tertekan, ia lebih dahulu membuka aplikasi AI daripada menghubungi orang tuanya di perantauan melalui koneksi telepon. Alasannya karena ia sudah terlanjur merasa bahwa orang tuanya tidak akan mengerti dan dianggapnya sibuk dengan toko yang buka 24 jam. Insanul Labib menambahkan bahwa komunikasi dengan AI terasa lebih aman karena tidak ada konsekuensi sosial yang perlu dikhawatirkan, berbeda dengan kondisi ketika ia bercerita kepada teman atau keluarganya yang berpotensi menyebarkan informasi dan memberikan penilaian.²²

Tabel I. Faktor Pendorong Ketergantungan Emosional Anak pada AI

No.	Responden	Faktor
1.	Insanul Kamil	Dapat mengungkapkan perasaan secara bebas, tanpa takut mendapatkan respons yang menyakitkan, seperti marah, sikap menghakimi, dan kata-kata yang tidak menyenangkan
2.	Rofiqotul Jamilah	Dengan latar belakang keluarga yang bekerja di perantauan, AI dianggap lebih banyak memiliki ketersediaan waktu untuk mendengarkan ceritanya

²¹ Emi Sita Eriana dan Afrizal Zein, *Artificial Intelligence (AI)*, (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2023), 1.

²² Wawancara dengan responden, Insanul Kamil, Rofiqotul Jamilah, dan Insanul Labib di Desa Longos, Kecamatan Gapura, Kabupaten Sumenep, Jam 09.00 WIB.

No.	Responden	Faktor
3.	Insanul Labib	Komunikasi dengan AI terasa lebih aman karena tidak ada konsekuensi sosial yang perlu dikhawatirkan, seperti penyebaran informasi dan penilaian sosial.

Pola yang ditemukan dari ketiga responden tersebut dapat dianalisis melalui kerangka psikoanalisis. Ketika anak tidak menemukan ruang aman secara emosional di dalam keluarga, mereka cenderung mengaktifkan mekanisme pertahanan diri berupa represi dan *displacement*. Represi terjadi ketika anak menekan perasaan yang dianggap tidak aman untuk diungkapkan kepada orang tua, sementara *displacement* terjadi ketika dorongan emosional tersebut dialihkan kepada obyek lain yang dianggap lebih aman, dalam hal ini AI. AI kemudian berfungsi sebagai obyek transisional dalam pengertian psikologis adalah sesuatu yang memberikan rasa nyaman dan jembatan emosional ketika figur utama pemenuhan kebutuhan afektif tidak tersedia atau tidak dapat diandalkan. Validasi konsisten yang diberikan oleh AI menciptakan ilusi kenyamanan emosional yang pada dasarnya merupakan refleksi dari konflik internal antara id, ego, dan superego anak yang belum terselesaikan melalui relasi dengan orang tua.²³ Namun, dalam konteks komunikasi digital, tema rasa aman bukan sekadar perasaan nyaman, melainkan kebutuhan eksistensial akan ruang aman untuk mengekspresikan diri tanpa ancaman penilaian, penolakan, atau stigmatisasi.²⁴

Temuan ini sejalan dengan hasil kajian Rufaidah Syafawani et al. yang menemukan bahwa motivasi utama remaja Indonesia untuk curhat kepada AI adalah kebutuhan akan pendengar yang tidak menghakimi, aksesibilitas tinggi, dan rasa aman dari risiko sosial.²⁵ Kondisi ini mengonfirmasi bahwa ketergantungan emosional anak pada AI bukanlah persoalan teknologi semata, melainkan cerminan dari ketidakoptimalan fungsi keluarga sebagai ruang afektif. Selama kebutuhan untuk didengar, divalidasi, dan diterima tanpa penilaian

²³ Fadhila Rahmawati dan Sugandi Miharja, "Ketergantungan Emosional Anak terhadap Artificial Intelligence", 152.

²⁴ Bambang Mudjiyanto, et al., "Antropomorfisme Digital dan Memudarnya Dukungan Emosional: Analisis Kehampaan Sosial Gen Z di Era Digital", JIMU: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin, Vol. 03, No. 03, 2025, 929.

²⁵ Rufaidah Syafawani, et al., "Fenomena Curhat ke AI: Tinjauan Sosiologi Digital terhadap Pergeseran Interaksi Sosial di Indonesia", 854-856.

tidak terpenuhi di dalam keluarga, anak akan terus mencari pemenuhannya di luar lingkungan keluarga, termasuk teknologi AI.

Pola Interaksi Anak dengan AI dan Pergeseran Peran Emosional Keluarga

Pola percakapan anak dengan AI dapat ditelaah lebih lanjut untuk mengetahui sejauh mana AI mampu menggantikan peran emosional keluarga, kemudian membandingkannya dengan interaksi emosional yang idealnya terjadi dalam lingkungan keluarga. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan tiga responden, teridentifikasi tiga tipologi percakapan anak dengan AI. *Pertama*, percakapan ekspresif-katarsis. Anak menggunakan AI sebagai wadah untuk melampiaskan emosi negatif, seperti kekecewaan, tekanan akademik, dan rasa kesepian. Biasanya AI merespons dengan kalimat empatik, seperti "*Aku mengerti perasaanmu*", yang memberikan kelegaan sesaat saja, namun sepenuhnya hanya berdasarkan algoritmik²⁶. Sebaliknya, keluarga mampu memberikan respons yang lahir dari hubungan batin dengan anak melalui keterkaitan emosi sejak dalam kandungan ibu, pengenalan karakter sejak dini, kebutuhan spesifik anak, serta mampu menginternalisasikan nilai-nilai religius keislaman dalam proses regulasi emosi anak.²⁷ *Kedua*, percakapan hanya untuk mencari validasi semata. Biasanya anak hanya meminta penegasan bahwa perasaan atau pilihan mereka adalah wajar. Dalam hal ini, AI selalu memberikan validasi positif tanpa memikirkan risiko lainnya yang akan terjadi.²⁸ Sementara orang tua dalam menjalankan tanggung jawab *tarbiyah* memberikan koreksi konstruktif dengan landasan kasih sayang, agar anak mampu menghadapi kritik dan penolakan yang merupakan bagian yang dipastikan ada dalam kehidupan sosial. *Ketiga*, percakapan untuk mencari solusi atas suatu masalah tertentu. Biasanya AI memberikan jawaban berbasis data yang sudah terstruktur²⁹, namun tidak mampu mempertimbangkan dimensi moral, nilai-nilai keislaman, atau pula

²⁶ Halen Halen Dwistia, et al., "Peran Lingkungan Keluarga dalam Perkembangan Emosional Anak", 6-7.

²⁷ Yusrina Nailly Farih dan Primatia Yogi Wulandari, "Pengaruh Keberfungsian Keluarga terhadap Regulasi Emosi pada Remaja Awal", BRPKM: Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental, Vo. 2, No. 1, 2022, 446. <https://e-journal.unair.ac.id/BRPKM>

²⁸ Fadila Rahmawati dan Sugandi Miharja, "Ketergantungan Emosional Anak terhadap Artificial Intelligence", 155.

²⁹ Halen Halen Dwistia, et al., "Peran Lingkungan Keluarga dalam Perkembangan Emosional Anak", 6-7.

kondisi spesifik keluarga anak. Sedangkan orang tua memiliki kapabilitas dalam memberikan bimbingan yang mempertimbangkan seluruh dimensi tersebut, sekaligus menanamkan nilai-nilai agama.

Tabel II. Perbandingan Peran Emosional Keluarga dan *Artificial Intelligence* (AI)

No.	Aspek	Keluarga	AI
1	Sumber respons	Kasis sayang berbasis ikatan emosional dan nilai-nilai Islam	Kalkulasi algoritmik tanpa perasaan dan akal
2	Validasi	Koreksi berbasis kasih sayang dan tarbiyah al-awlad dengan memikirkan masa depan anak	Selalu positif dan konsisten tanpa mempertimbangkan moral
3	Ketersediaan	Kondisional orang tua	24 jam tanpa batas waktu
4	Nilai yang ditanamkan	Kejujuran, empati, tanggung jawab, dan nilai-nilai agama	Tidak ada
5	Keteladanan	Orang tua sebagai teladan moral dan spiritual	Tidak ada
6	Risiko jangka panjang	Rendah jika peran hadlanah berjalan secara optimal	Ketergantungan, distorsi realitas, isolasi emosional

Berdasarkan hal tersebut, tampak jelas bahwa AI hanya mampu menawarkan kenyamanan algoritmik yang bersifat sementara. AI tidak memiliki akal dan perasaan, sehingga dalam perspektif Islam, AI tidak mampu menjadi teladan yang membawa anak mendekat kepada Allah Swt. Meskipun AI mampu memberikan kenyamanan emosional sesaat, secara fundamental ia tidak dapat menggantikan peran emosional keluarga yang bersifat holistik, relasional, dan berbasis nilai. Sehingga pengalihan peran ini berpotensi terjadinya dampak jangka panjang pada regulasi emosi anak.

Dampak Psikologis dan Relasional Ketergantungan Emosional Anak pada Artificial Intellegent (AI)

Interaksi manusia dengan teknologi semakin berkembang pesat seiring dengan hadirnya AI sebagai wadah untuk menyampaikan keluh kesah. Menurut responden, dengan adanya AI bisa bercerita secara pribadi, tidak adanya kecemasan, serta direspons dengan baik. Respons yang diberikan oleh AI dapat dirasakan secara emosional dan mengungkapkan pemikiran dan perasaan tanpa ada afeksi buruk yang didapatkan. Namun, ketergantungan emosional anak terhadap AI tidak berlangsung tanpa konsekuensi. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, ketiga responden mengakui adanya perubahan dalam cara mereka berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya setelah terbiasa menggunakan AI sebagai media curhat. Insanul Labib mengungkapkan bahwa saat ini ia merasa lebih sulit memulai percakapan dengan teman sebayanya karena interaksi dengan manusia terasa lebih rumit dan tidak dapat diprediksi. Rofiqotul Jamilah menyampaikan bahwa intensitas komunikasi dengan ibunya semakin berkurang dan ia sendiri tidak merasa bahwa ada yang perlu diperbaiki. Insanul Kamil mengakui bahwa ia merasa lebih cocok berkomunikasi dengan AI daripada dengan lingkungan sekitarnya karena AI tidak pernah salah dalam memahami.³⁰ Pengakuan-pengakuan ini mengindikasikan bahwa telah terjadi pergeseran yang nyata dalam pola interaksi sosial dan relasi keluarga.

Tabel III. Dampak Ketergantungan pada AI menurut responden

No.	Responden	Dampak
1.	Insanul Kamil	Merasa lebih cocok berkomunikasi dengan AI daripada dengan lingkungan sekitarnya
2.	Rofiqotul Jamilah	Intensitas komunikasi dengan ibu semakin berkurang
3.	Insanul Labib	Sulit memulai percakapan dengan teman sebayanya

Berdasarkan dampak yang dirasakan oleh responden, ada beberapa dampak jangka panjang yang akan timbul dari ketergantungan emosional anak terhadap AI. Pertama, potensi melebarnya jarak sosial antar individu. Anak yang terbiasa berinteraksi dengan AI cenderung mengembangkan standar komunikasi yang berbeda. Mereka mengharapkan respons yang cepat, terstruktur, dan bebas dari kompleksitas emosi manusia, sehingga

³⁰ Wawancara dengan responden, Insanul Kamil, Rofiqotul Jamilah, dan Insanul Labib di Desa Longos, Kecamatan Gapura, Kabupaten Sumenep, Pukul 09.00 WIB.

memunculkan ketidaknyamanan ketika realitas sosial tidak memenuhi ekspektasi tersebut. Pola ini mencerminkan adanya pergeseran prioritas dari interaksi sosial yang nyata menjadi ruang virtual yang berbasis AI. Pengguna *chatbot* yang intens mengalami penurunan yang signifikan dalam frekuensi komunikasi tatap muka. Kondisi ini dikenal dengan atomisasi digital, yaitu hubungan manusia menjadi berjarak dan keintiman emosionalnya terputus. Kondisi ini dapat melemahkan solidaritas sosial dan mengurangi rasa empati antar individu dalam jangka panjang.³¹

Kedua, terciptanya rasa ketergantungan dan distorsi realitas. Validasi konsisten yang didapat dari AI membuat anak menjadi ketergantungan secara emosional.³² Kondisi ini dikarenakan anak tidak belajar menghadapi penolakan, konflik, atau respons yang tidak selalu menyenangkan, padahal kemampuan tersebut sangat dibutuhkan dalam relasi sosial yang sesungguhnya. Ketergantungan ini juga berpotensi menciptakan distorsi persepsi. Dalam hal ini anak mulai memandang AI sebagai entitas yang benar-benar memahami dan peduli terhadapnya secara personal, sementara kenyataannya respons AI merupakan hasil kalkulasi algoritmik yang dilakukan oleh sistem komputer yang tidak memiliki akal dan perasaan. Kondisi isolasi emosional yang berlangsung dalam jangka panjang, ketika anak semakin menjauh dari interaksi emosional yang autentik dengan manusia, berisiko meningkatkan kerentanan terhadap gangguan kesehatan mental seperti kecemasan sosial, depresi, dan krisis identitas.³³

Ketiga, menurunnya perkembangan kognitif dan intelektual anak. Ketika anak lebih memilih menggunakan AI sebagai jalan pintas untuk menyelesaikan tugas tanpa proses refleksi mendalam, mereka telah melewatkan kesempatan berharga untuk melatih kemampuan berpikir kritis, analisis, evaluasi, dan sintesis informasi. Pemecahan masalah yang ideal melibatkan serangkaian proses kognitif mulai dari pengenalan masalah, pengumpulan informasi, perencanaan solusi, hingga evaluasi hasil. Proses ini membutuhkan kreativitas dan ketekunan yang tidak dapat dilatih ketika solusi tersedia secara instan.³⁴ Selain itu, ketergantungan pada AI juga berpotensi

³¹ Rufaidah Syafawani et al., "Fenomena Curhat ke AI," 856-857.

³² Fadila Rahmawati dan Sugandi Miharja, "Ketergantungan Emosional Anak terhadap *Artificial Intelligence*", 155.

³³ Rufaidah Syafawani et al., "Fenomena Curhat ke AI," 856-857.

³⁴ Agung Setyawan, et al., "Dampak Negatif Ketergantungan Berlebihan pada Artificial Intelligence (AI) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Pemecahan

menurunkan motivasi belajar anak ketika jawaban mudah didapatkan tanpa usaha, rasa ingin tahu dan dorongan untuk menggali materi secara mandiri cenderung melemah. Dalam jangka panjang, kondisi ini juga berimplikasi pada melemahnya integritas akademik akibat kecenderungan pada AI untuk mengerjakan tugas.³⁵

Terakhir, tergesernya otoritas edukatif orang tua dan melemahnya fungsi keluarga sebagai institusi sosial. Secara historis, orang tua memegang posisi sebagai sumber pengetahuan dan bimbingan utama bagi anak. Namun, kehadiran AI yang mampu menjawab pertanyaan secara instan, akurat, dan tanpa batas waktu telah menggeser posisi tersebut. Kondisi ini melemahkan otoritas orang tua karena interaksi yang seharusnya menjadi momen emosional antara orang tua dan anak justru tergantikan oleh komunikasi dengan AI. Dalam jangka Panjang, fenomena ini berpotensi mengikis kepercayaan anak terhadap kapasitas orang tua sebagai sumber ilmu dan teladan, sekaligus menciptakan jarak psikologis yang menghambat proses internalisasi nilai-nilai moral pada anak, seperti kejujuran, empati, dan tanggung jawab.³⁶

Tabel IV. Dampak Jangka Panjang Ketergantungan Emosional Anak pada AI

No.	Dampak	Kategori
1.	Potensi jarak sosial antar individu yang melebar	Sosial
2.	Tercipta rasa ketergantungan dan distorsi realitas	Psikososial
3.	Perkembangan kognitif dan intelektual anak menurun	Psikososial
4.	Otoritas edukatif orang tua tergeser dan fungsi keluarga sebagai institusi sosial yang melemah	Relasi Keluarga

Secara keseluruhan, dampak-dampak yang teridentifikasi bersifat multidimensional dan saling berkaitan. Melemahnya kemampuan regulasi emosi berujung pada menurunnya kualitas interaksi sosial; berkurangnya interaksi sosial memperlemah empati;

Masalah Siswa Sekolah Menengah”, *Jurnal Ilmu Sosial, Ekonomi, dan Pendidikan*, Vol. 1, No. 2, Oktober 2025, 32-33. <https://jurnal.suriaacademicpress.com/index.php/JISEP>
³⁵ Frederikus Kevin Janggur, et al., “Dampak Efektivitas dan Kontroversi Penggunaan AI (artificial Intelligence) bagi Perkembangan Kognitif Remaja”, *AJUP: Arus Jurnal Pendidikan*, Vo. 6, No. 1, 2026, 638. <https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup>
³⁶ Fadhila Rahmawati dan Sugandi Miharja, “Ketergantungan Emosional Anak terhadap Artificial Intelligence”, 152.

melemahnya empati mempersulit komunikasi dalam keluarga; dan sulitnya komunikasi dalam keluarga mendorong anak untuk semakin bergantung pada AI. Siklus ini menunjukkan bahwa ketergantungan emosional anak pada AI bukan sekadar masalah penggunaan teknologi yang berlebihan, melainkan merupakan gejala struktural dari melemahnya fungsi afektif dan pedagogis keluarga. Oleh karena itu, penanganannya tidak cukup melalui pembatasan akses teknologi semata, melainkan harus diarahkan pada pemulihan kualitas relasi emosional dalam keluarga secara menyeluruh, termasuk melalui penguatan kehadiran emosional orang tua, pembangunan komunikasi yang terbuka dan responsif, serta penciptaan lingkungan keluarga yang benar-benar menjadi ruang aman bagi ekspresi emosi anak.

Ketergantungan Emosional Anak pada *Artificial Intelligence* (AI) Perspektif Hukum Keluarga Islam

Tanggung jawab orang tua kepada anak bukan sekadar kewajiban sosial, melainkan perintah *syar'i* yang bersumber langsung dari Al-Qur'an yang secara tegas menempatkan perlindungan dan pembinaan keluarga, termasuk anak, sebagai tanggung jawab utama orang tua yang bersifat ibadah, sebagaimana Allah Swt. berfirman dalam QS. At-Tahrim (66) ayat 6.

Dalam Fiqih, konsep *hadlanah* (pengasuhan anak) merujuk pada kewajiban merawat, mengasuh, dan mendidik anak hingga ia mampu berdiri sendiri secara fisik, emosional, dan moral. Wahbah al-Zuhaili mendefinisikan *hadlanah* sebagai upaya menjaga dan mendidik anak yang belum mampu mengurus dirinya sendiri dari berbagai hal yang dapat membahayakannya. Upaya ini mencakup dimensi fisik sekaligus dimensi psikis dan spiritual, termasuk pemberian kasih sayang, bimbingan moral, dan pendidikan agama.³⁷

Pasal 45 ayat (1) dan (2) Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 menegaskan bahwa orang tua wajib memelihara dan mendidik anak dengan sebaik-baiknya hingga anak itu dapat berdiri sendiri.³⁸ Pasal 77 ayat (3) Kompilasi Hukum Islam (KHI) menegaskan hal yang serupa, namun lebih lanjut kewajiban pengasuhan dan pemeliharaan anak mencakup pertumbuhan jasmani, rohani, maupun

³⁷ Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, Juz 10, Damaskus: Daar al-Fikr, 7295-7296.

³⁸ Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 45 ayat (1) dan (2) Bab X tentang Hak dan Kewajiban antara Orang Tua dan Anak.

kecerdasan dan pendidikan agamanya.³⁹ Lebih lanjut, Muhammad Amin Suma⁴⁰ berpendapat bahwa kewajiban orang tua pada anak tersebut mencakup hak nasab, hak nafkah, hak *radla'ah*, hak *hadlanah*, dan hak *tarbiyah*, termasuk pendidikan emosional dan moral.

Hukum keluarga Islam menilai bahwa ketidakhadiran emosional orang tua yang mendorong anak berpaling kepada AI merupakan ketidakberhasilan dalam menunaikan kewajiban *hadlanah*. QS. Baqarah (2) ayat 233 dan QS An-Nisa' (4) ayat 9 mengingatkan bahwa orang tua tidak boleh melalaikan kewajibannya terhadap anak.⁴¹

Maqashid al-syari'ah sebagai tujuan dasar dari hukum Islam sangat relevan dalam membentuk kesejahteraan keluarga, baik secara psikologis, emosional, spiritual, maupun sosial. Dalam kerangka ini, ketergantungan emosional anak pada AI merupakan ancaman nyata terhadap *hifdh al-nasl*.⁴² Proses pengalihan kebutuhan afektif anak kepada AI yang tidak memiliki akal dan perasaan akan mengakibatkan kevakuman dalam pembentukan karakter yang sejatinya menjadi kewajiban *hadlanah* dari orang tua. Dalam hal ini, AI tidak dapat menggantikan peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius keislaman, seperti kejujuran, empati, tanggung jawab, dan ketaatan kepada Allah Swt.

Dalam perspektif hukum keluarga Islam, ketergantungan emosional anak kepada AI memiliki implikasi *syar'i* yang serius. *Pertama*, ketidakhadiran orang tua secara emosional yang menjadi alasan anak berpaling kepada AI merupakan kelalaian dalam menunaikan *hadlanah*. Wahbah al-Zuhaili menegaskan bahwa *hadlanah* mencakup kewajiban orang tua dalam mendidik anak secara moral dan spiritual, tidak sekadar memenuhi kebutuhan anak secara fisik saja.⁴³ *Kedua*, anak memiliki hak atas kasih sayang, bimbingan moral, dan pendidikan agama dari orang tua. Ketika hal ini diabaikan, termasuk didikan emosional, maka secara nyata hak-hak tersebut menjadi terabaikan. Orang tua memiliki kewajiban untuk memberikan

³⁹ Kompilasi Hukum Islam (KHI) Pasal 77 ayat (3) Bagian Kesatu Umum Bab XII tentang Hak dan Kewajiban Suami Istri.

⁴⁰ Muhammad Amin Suma, *Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 91.

⁴¹ QS. Al-Baqarah (2) ayat 233 dan QS. An-Nisa' (4) ayat 9.

⁴² Imtihanatul Ma'isyatuts Tsalitsah, "Internalisasi Nilai-Nilai Maqashid Syariah dalam Psikoterapi Keluarga Muslim", *Maqasid: Jurnal Studi Hukum Islam*, Vol. 13, No. 2, (2024), 196-197.

⁴³ Wahbah al-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, Juz 10, 7260.

pendidikan yang mencakup aspek akal, emosi, dan spiritual agar anak tumbuh menjadi manusia yang utuh dan berakhlak mulia.⁴⁴

Kesimpulan

Ketergantungan emosional anak terhadap Artificial Intelligence (AI) muncul akibat adanya disfungsi dalam relasi emosional dalam keluarga. Kondisi ini dipengaruhi oleh pola asuh yang tidak komunikatif, keterbatasan waktu dan ketidaksiapan emosional orang tua, serta perubahan sosial dan digitalisasi yang menggeser fungsi afektif keluarga. Fenomena ini menimbulkan berbagai dampak negatif, baik secara psikologis maupun sosial. Anak berpotensi mengalami distorsi realitas, ketergantungan emosional, menurunnya kemampuan berpikir kritis, berkurangnya interaksi sosial, hingga melemahnya kualitas hubungan dengan keluarga. Dari perspektif hukum keluarga Islam, ketergantungan emosional anak pada *Artificial Intelligence* (AI) dipandang sebagai bentuk ketidakefektifan pelaksanaan *hadhanah* oleh orang tua. Orang tua tidak hanya berkewajiban memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga kebutuhan emosional, moral, dan spiritual. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kembali peran keluarga melalui kehadiran emosional orang tua, komunikasi yang terbuka, serta penciptaan lingkungan keluarga yang aman dan penuh kasih sayang agar anak tidak mencari pemenuhan emosionalnya pada AI.

Daftar Pustaka

- al-Farisi, Salman dan Fiqanda Taufiq Hidayat, "Pemenuhan Hak Anak pada Keluarga *Long Distance Relationship* Perspektif Fiqih *Hadhanah*", *Maqasid: Jurnal Studi Hukum Islam*, Vol. 12, No. 2, (2023). <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Maqasid>
- Al-Qur'an Kemenag, <https://quran.kemenag.go.id/>
- al-Zuhaili, Wahbah, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, Juz 10, (Damaskus: *Daar al-Fikr*, tt).
- Basyir, Ahmad Azhar, *Hukum Perkawinan Islam*.
- Dalil, Muhammad dan Fathul Ghani, "Keluarga bukan lagi yang Dulu: Mengurai Perubahan, Menyulam kembali Makna", *Jurnal Inovasi Hukum dan Kebijakan*, Vol. 7, No. 1, (2026). <https://ejournals.com/ojs/index.php/jihk>
- Dwistia, Halen et al., "Peran Lingkungan Keluarga dalam Perkembangan Emosional Anak", *Parenting: Jurnal Parenting*

⁴⁴ Ahmad Azhar Basyir, *Hukum Perkawinan Islam*, 66.

- dan Anak, Vol 2, No. 2, (2025).
<https://edu.pubmedia.id/index.php/jpa>
- Eriana, Emi Sita dan Afrizal Zein, *Artificial Intelligence (AI)*, (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2023)
- Farih, Yusrina Naili dan Primatia Yogi Wulandari, "Pengaruh Keberfungsian Keluarga terhadap Regulasi Emosi pada Remaja Awal", BRPKM: Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental, Vol. 2, No. 1, 2022. <https://e-journal.unair.ac.id/BRPKM>
- Janggur, Frederikus Kevin, et al., "Dampak Efektivitas dan Kontroversi Penggunaan AI (artificial Intelligence) bagi Perkembangan Kognitif Remaja", AJUP: Arus Jurnal Pendidikan, Vo. 6, No. 1, 2026. <https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup>
- Kompilasi Hukum Islam (KHI) Pasal 77 ayat (3) Bagian Kesatu Umum Bab XII tentang Hak dan Kewajiban Suami Isteri.
- Mudjiyanto, Bambang et al., "Antropomorfisme Digital dan Memudarnya Dukungan Emosional: Analisis Kehampaan Sosial Gen Z di Era Digital", JIMU: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin, Vol. 03, No. 03, 2025. ISSN: 3031-9498
- Nurhafsari, Utami, et al., "Eksplorasi Artificial Intelligence (AI) sebagai Teman Virtual: Dukungan Emosional di Era Digital" JITSS: Journal of Innovation and Trend in Social Sciences, Vol. 1, No. 3, (2025). <https://doi.org/10.63203/jitss.v1i3.168>
- Rahmawati, Fadhila dan Sugandi Miharja, "Ketergantungan Emosional Anak terhadap Artificial Intelligence: Psikoloanalisis dan Implikasinya dalam Konseling Keluarga Islam", Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam, Vol. 07, Issue 01, 2025. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/JBPI/index>
- Rochaininingsih, Nunung Sri, "Dampak Pergeseran Peran dan Fungsi Keluarga pada Perilaku Menyimpang Remaja," Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi 2, no. 1 (2014)
- Setyawan, Agung, et al., "Dampak Negatif Ketergantungan Berlebihan pada Artificial Intelligence (AI) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah Siswa Sekolah Menengah", Jurnal Ilmu Sosial, Ekonomi, dan Pendidikan, Vol. 1, No. 2, Oktober 2025. <https://jurnal.suriaacademicpress.com/index.php/JISEP>
- Suma, Muhammad Amin, *Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004)
- Syafawani, Rufaidah, et al., "Fenomena Curhat ke AI: Tinjauan Sosiologi Digital terhadap Pergeseran Interaksi Sosial di

Indonesia", Jurnal Sosial dan Sains, Vol. 5, No. 12, 2025.
<https://sosains.greenvest.co.id>

Tsalitsah, Imtihanatul Ma'isyatuts, "Internalisasi Nilai-Nilai Maqashid Syariah dalam Psikoterapi Keluarga Muslim", Maqasid: Jurnal Studi Hukum Islam, Vol. 13, No. 2, (2024)

Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 45 ayat (1) dan (2) Bab X tentang Hak dan Kewajiban antara Orang Tua dan Anak.